

HUBUNGAN KOGNITIF DENGAN KEMANDIRIAN ACTIVITY OF DAILY LIVING PADA PASIEN SKIZOFRENIA

Rita Untari, Muhammad Ilham Akbar Maghribi
 Jurusan Okupasi Terapi, Poltekes Kemenkes Surakarta
 Email: ritauntari@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci: Skizofrenia, Kognitif, Activity of Daily Living

Latar Belakang. Pasien skizofrenia pada umumnya memiliki permasalahan terkait defisit fungsi kognitif termasuk dorongan melakukan aktivitas yang mempengaruhi kemampuan kerja dalam aktivitas keseharian. Adanya masalah terhadap dorongan untuk melakukan aktivitas berpengaruh pada pelaksanaan kehidupan sehari-hari. *Activity of Daily Living (ADL)* merupakan ketrampilan dasar dan tugas okupasional yang harus dikuasai seseorang untuk merawat dirinya secara mandiri dengan tujuan untuk memenuhi/berhubungan dengan perannya sebagai pribadi dalam keluarga dan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kognitif dengan kemampuan ADL pada pasien skizofrenia.

Metode Penelitian. Penelitian ini dilakukan di RSJ dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang, sampel penelitian sebanyak 50 responden. Pengukuran kognitif menggunakan instrumen *Allen Cognitive Levels Screen (ACLS)* dan pengukuran kemandirian dengan ADL menggunakan instrumen *Kohlman Evaluation Livings Skills (KELS)*. Desain penelitian ini adalah kuantitatif non eksperimental menggunakan pendekatan *cross sectional*. Teknik analisis data menggunakan Korelasi *Pearson Product Moment*.

Hasil Penelitian. Hasil uji hipotesis Korelasi *Pearson Product Moment* diketahui taraf signifikansi (*2 tailed*) adalah -0,838. Kurang dari taraf signifikansi (alfa) yaitu $< 0,05$.

Kesimpulan. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kognitif dengan kemandirian *activity of daily living* pada pasien skizofrenia di RSJ dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang

Abstract

Keywords : Skizofrenia, Kognitif, Activity of Daily Living

Background. Schizophrenic patients generally have problems related to deficits in cognitive function, including the urge to do activities that affect workability in daily activities. The existence of a problem with the urge to carry out activities affects the implementation of daily life. The *Activity of Daily Living (ADL)* is a basic skill and occupational task that a person must master to care for himself independently with the aim of fulfilling and relating to his role as a person in the family and society. The purpose of this study was to determine the relationship between cognitive and ADL abilities in schizophrenic patients.

Research methods. This research was conducted at RSJ dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang, the research sample was 50 respondents. Cognitive measurements used the *Allen Cognitive Levels Screen (ACLS)* instrument and independence measurements with ADL used

the Kohlman Evaluation Livings Skills (KELS) instrument. The research design was a quantitative non-experimental using a cross-sectional approach. The data analysis technique used the Pearson Product Moment Correlation.

Research result. The results of the Pearson Product Moment Correlation hypothesis test showed that the significance level (2 tailed) was -0.838. Less than the level of significance (alpha), which is <0.05.

Conclusion. This study shows that there is a relationship between cognitive level and independent activity of daily living in schizophrenic patients at RSJ dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang

1. PENDAHULUAN

Skizofrenia adalah gangguan psikotik yang bersifat kronis atau kambuh ditandai dengan terdapatnya perpecahan (schism) antara pikiran, emosi dan perilaku pasien yang terkena. Perpecahan pada pasien digambarkan dengan adanya gejala fundamental (atau primer) spesifik, yaitu gangguan pikiran yang ditandai dengan gangguan asosiasi, khususnya kelonggaran asosiasi¹. Pasien dengan skizofrenia biasanya akan mengalami masalah fungsi kognitif dan perilaku yang menyebabkan adanya masalah dalam melakukan aktivitas perawatan diri, produktivitas, dan aktivitas pengisian waktu luang. Salah satu masalah yang sering muncul adalah kemandirian dalam melakukan Activity of Daily Living. Dalam melakukan sebuah aktivitas khususnya ADL akan dipengaruhi kemampuan berpikir (kognitif) seseorang. Kognitif adalah kemampuan untuk membawa pengalaman masa lalu untuk menanggung pada situasi saat ini, dengan alasan untuk merencanakan dan untuk memecahkan masalah atau 'pengetahuan', ketakutan, keilmuan, dalam arti luas, termasuk sensasi, persepsi (Schwarz, 1992). Hasil penelitian mengungkapkan dari 76 partisipan yang diklasifikasikan ke dalam dua kelompok berdasarkan level ACLS mereka: ACLS 4 (n=35) dan ACLS 5 (n=41) dengan menilai fungsi kognitif dan gejala psikotik pada semua peserta didapatkan hasil orang-orang di level ACLS

4 lebih buruk daripada orang-orang di level ACLS 5 pada kecepatan pemrosesan, memori verbal, dan memori kerja. Pada kesimpulan orang dengan Allen Cognitive Level 5, secara signifikan mengungguli mereka yang berada di Level 4 pada tes kecepatan pemrosesan, memori verbal, dan memori kerja 2.

Berdasarkan gambaran di atas peneliti ingin melihat bagaimana hubungan antara tingkat kognitif dan kemandirian Activity of Daily Living pada individu yang memiliki masalah dengan skizofrenia.

METODE

1. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif non eksperimental. Desain penelitian Cross Sectional, yaitu jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya dilakukan satu kali pada saat yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien skizofrenia yang mendapatkan rehabilitasi di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat, Lawang. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling kuota. Sampel penelitian ini sejumlah 50 orang skizofrenia yang mendapatkan layanan rehabilitasi

dan diambil berdasarkan kriteria-kriteria tertentu dan apabila sampel yang didapat telah memenuhi kuota maka pengambilan data dianggap selesai.

2. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan metode pengumpulan data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data primer, berarti peneliti mengumpulkan data secara langsung dari subyek penelitian yang diharapkan atau langsung dari sumber. Metode pengumpulan data primer disini melalui alat ukur atau kuesioner. Pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh langsung dari pasien melalui instrumen Allen Cognitive Levels Screen (ACLS) dan Kohlman Evaluating Living Skills (KELS).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Data demografi berdasarkan usia

No.	Usia (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	12-20 (Remaja)	3	6%
2.	21-35 (Dewasa Awal)	26	52%
3.	36-60 (Dewasa Tengah)	21	42%
4.	>60 (Dewasa Akhir)	0	0%
Jumlah		50	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa jumlah responden terbanyak adalah usia 21-

35 tahun (Dewasa Awal) yaitu sebanyak 26 responden (52%).

Tabel 2 Data demografi berdasarkan jenis kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	27	54%
2.	Perempuan	23	46%
Jumlah		50	100%

Data demografi responden menurut jenis kelamin, menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada penelitian ini adalah laki-laki dengan jumlah 27 responden (54%).

Tabel 3 Data demografi berdasarkan tingkat pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	2	4%
2.	SD	17	34%
3.	SMP	18	36%
4.	SMA	12	24%
5.	SARJANA	1	2%
Jumlah		50	100%

Berdasarkan tabel 3, paling banyak responden pada penelitian ini memiliki tingkat pendidikan SMP sebanyak 18 responden (36 %).

Tabel 4 Data demografi berdasarkan kriteria multiaksial diagnosis pada aksis 1

No.	Aksis 1	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	Skizoafektif	0	0%
2.	Skizofrenia Paranoid	11	22%
3.	Skizofrenia Hebefrenik	36	72%
4.	Skizofrenia Tak Terinci	3	6%
5.	Skizofrenia Simplek	0	0%
6.	Skizofrenia	0	0%

Residual			
7.	Psikososial Akut	0	0%
Jumlah		50	100%

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar responden pada penelitian ini memiliki aksis 1 Skizofrenia Hebefrenik yaitu sebesar 70 %.

Tabel 5 Data demografi berdasarkan level fungsi kognitif

No.	Level Fungsi Kognitif	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	3.0 - 3.9	26	52
2.	4.0 - 4.9	17	34
3.	5.0-5.9	7	14
Jumlah		50	100

Berdasarkan tabel 5, sebagian besar responden pada penelitian ini memiliki level fungsi kognitif dengan rentang 3.0 - 3.9 yaitu sebanyak 26 responden (52 %).

Tabel 6. Data demografi berdasarkan Tingkat Kemandirian ADL

No.	Nilai KELS	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	0 - 5.5	22	44
2.	6 >	28	56
Jumlah		50	100

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa tingkat kemandirian Activity of Daily Living pada responden paling banyak terdapat pada nilai 6> yaitu sebanyak 28 responden (56%).

Tabel 7 Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	P value
Level Fungsi Kognitif	0,329
Kemandirian ADL	0,953

Data dari tabel 7 diperoleh hasil nilai P value. Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari taraf signifikansi (α), yaitu lebih besar dari 0,05.

Tabel 8 Hasil Uji Korelasi

	N	Sig. (2-tailed)	Pearson Correlation
Level Fungsi Kognitif	50	.000	-.838
Kemandirian ADL	50	.000	-.838

Data dari tabel 8 diperoleh nilai taraf signifikansi (2-tailed) adalah sebesar 0,00. Nilai tersebut kurang dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kognitif dengan kemandirian Activity of Daily Living pasien gangguan jiwa di RSJ dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. Pada tabel hasil uji korelasi diperoleh nilai pearson correlation sebesar -0.838 yang berarti memiliki korelasi sangat kuat.

4. PEMBAHASAN

Karakteristik responden menurut usia pada penelitian ini, menunjukkan bahwa rata-rata responden berusia 21-35 tahun (Dewasa Awal) yaitu sebanyak 26 responden (52%). Menurut *National Institute of Mental Health (NIMH)* (2014) berdasarkan hasil sensus penduduk Amerika Serikat tahun 2004, diperkirakan 26,2% penduduk yang berusia 18 tahun atau lebih mengalami gangguan jiwa³.

Karakteristik responden menurut jenis kelamin pada penelitian ini, menunjukkan bahwa kebanyakan responden adalah berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 27 responden (54 %). Gangguan mental berat lebih banyak diderita oleh laki-laki. Gangguan mental ringan diantaranya seperti cemas dan depresi, sedangkan gangguan mental berat diantaranya

seperti psikosis, skizofrenia, dan depresi berat⁴. Riset Kesehatan Dasar (2007) menyebutkan bahwa gangguan mental ringan banyak diderita kaum perempuan, sedangkan gangguan mental berat lebih sedikit pada perempuan.

Berdasarkan tingkat Pendidikan pada penelitian ini, menunjukkan bahwa kebanyakan responden yang mengalami gangguan jiwa memiliki Pendidikan terakhir Sekolah Menengah Pertama sejumlah 18 responden (36%). Hasil Penelitian menyatakan bahwa tingkat Pendidikan rendah bukan merupakan factor risiko terjadinya skizofrenia⁵. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan⁶ dengan hasil ada hubungan yang bermakna antara tidak punya pendidikan atau tidak tamat SD dengan timbulnya gangguan jiwa.

Karakteristik responden menurut Aksis 1 pada penelitian ini, menunjukkan bahwa kebanyakan responden memiliki diagnosis medis skizofrenia hebefrenik yaitu sebanyak 21 responden (70%). Hal ini sesuai dengan hasil data statistik dari Direktorat Kesehatan Jiwa, bahwa masalah kesehatan jiwa dengan klien gangguan jiwa terbesar (70%) adalah skizofrenia⁷.

Pada karakteristik level fungsi kognitif yang di ukur menggunakan *Allen Cognitive Levels Screen* kebanyakan responden memiliki level fungsi kognitif 3,0-3,9 yang berarti dalam tingkat kognitif rendah sebanyak 26 responden (52%). Hasil lainnya 17 responden mendapatkan nilai level fungsi kognitif 4,0-4,9 (34%) dan 7 responden mendapatkan nilai level fungsi kognitif 5,0-5,9 (14%). ACLS sensitive terhadap pengukuran kemampuan kognitif dan fungsional seseorang untuk memprediksi kinerja tugas seseorang, mengingat setiap orang me 51 kemampuan kognitif masing-masing⁸.

Berdasarkan tingkat kemandirian ADL yang membutuhkan bantuan dalam kehidupan sehari-hari sebanyak 28 responden (56%). Hal ini dapat diketahui dari hasil pemeriksaan menggunakan instrumen KELS dimana rata-rata pasien mendapatkan skor dengan kategori yang cukup tinggi yaitu >6 yang berarti 50% kesulitan untuk mandiri atau membutuhkan bantuan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan yang tidak konsisten saat melakukan pendekatan dan penilaian tugas. Hal tersebut menjadikan konsep kontekstual penting untuk dipertimbangkan dalam memahami kompleksitas kemampuan sehari-hari di lingkungan yang nyata⁹.

Hasil korelasipearson *product moment* antara tingkat kognitif dengan kemandirian *Activity of Daily Living* didapatkan koefisien korelasi sebesar -0,838 dan tingkat signifikansi (*2-tailed*) adalah sebesar 0,000 yang berarti kurang dari taraf signifikansi (*alfa*) yaitu <0,05. Hal ini menunjukkan ada hubungan antara level kognitif dengan kemandirian *Activity of Daily Living* pada pasien gangguan jiwa di RSJ dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang, dan memiliki tingkat hubungan yang kuat. Hasil dari penelitian ini didapatkan arah hubungannya adalah negatif, yang berarti semakin tinggi nilai ACLS seseorang, semakin rendah nilai KELS.

Skizofrenia dicirikan oleh gangguan pada berbagai domain kognitif, termasuk kecepatan pemrosesan, perhatian, memori, fungsi eksekutif, dan kognisi sosial^{2, 10}. Dalam analisis *cross-sectional* dan longitudinal, defisit kognitif baik secara individu maupun kombinasi, telah terbukti memiliki efek negatif pada banyak aspek hasil fungsional, seperti kinerja dan pemeliharaan kerja, aktivitas instrumental kehidupan sehari-hari, keterampilan, dan pemecahan masalah sosial¹¹.

Dengan memperhatikan aspek kognitif diharapkan pemberian terapi dan proses rehabilitasi mampu berjalan secara maksimal, atau sebaliknya dengan memperhatikan kemampuan fungsional yang kemudian disesuaikan dengan level kognitif pasien dengan gangguan jiwa, penelitian yang dilakukan oleh 14Odes, et.al (2011) mengatakan penting bagi okupasi terapis secara teratur menilai kemampuan fungsional dalam aktivitas sehari-hari untuk mengevaluasi tingkat kemampuan fungsional pasien di masyarakat, selain itu tingkat kemampuan kognitif merupakan hal pokok dari skizofrenia dan penyebab kecacatan fungsional yang signifikan. Namun, sulit untuk menentukan komponen kognitif mana yang mungkin terkait dengan fungsi buruk pada pasien dengan skizofrenia ¹².

5. SIMPULAN

Berdasarkan uji statistik korelasi *pearson product moment* yang menghubungkan antara level kognitif dan tingkat kemandirian *Activity of Daily Living* pada pasien gangguan jiwa, diketahui bahwa terdapat hubungan antara level kognitif dengan kemandirian *Activity of Daily Living* dengan nilai taraf signifikansi (*2 tailed*) sebesar 0.00. Sedangkan nilai koefisien korelasi 0,838 yang berarti memiliki tingkat hubungan sangat kuat. Hubungan antara level kognitif dan kemandirian *ADL* bernilai negatif yang artinya semakin tinggi nilai level kognitif maka semakin rendah nilai kemandirian *activity daily living*.

6. SARAN

Peneliti selanjutnya sebaiknya lebih membangun kepercayaan dengan pasien lebih dalam supaya pasien mampu memberikan respon sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

REFERENSI

1. Kaplan & Saddock (2004). Synopsts of psychiatry sciences clinical psychiatry. (4th ed), Baltimore : Williams & Willkins.
2. Su, C.-Y., Tsai, P.-C., Su, W.-L., Tang, T.-C., & Tsai, A. Y.-J. (2011). Cognitive profile difference between Allen Cognitive Levels 4 and 5 in Schizophrenia. *American Journal of Occupational Therapy*, 65, 453–461.
3. NIH (National Institute of Mental Health) Senior Health. Anxiety Disorders: Risk Factors and Diagnosis. <http://nihseniorhealth.gov/anxietydisorders/riskfactorsandcauses/01.html>. (diakses tanggal 18 agustus 2014)
4. World Health Organization. (2013). The world health report 2013. Diakses di www.who.int/whr/2013/en/pada tanggal 3 April 2017 pukul 21:37 WIB
5. Handayani, L., et. al. (2014). Faktor Risiko Kejadian Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*, vol. 13, no. 2 .pp. 135-148. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan
6. Fakhari, A., Rangbar, F., Dadashadezadeh, H., Moghaddas, F (2005). An Epidiomologi Survey of Mental Disorders Among Adulth In the North, West Area of Tabriz, Iran. *Department of Psychiatry, Iran*.
7. Gudiansyah, E. (2016). Pengaruh Psikoedukasi Keluarga terhadap Klien dan Kemampuan Klien Perilaku Kekerasan dan Kemampuan Keluarga dalam Merawat di Rumah. Tesis Fakultas Ilmu Kesehatan. Padang : Universitas Andalas. Diakses di <http://scholar.unand.ac.id/18689/5/pengaruh-psikoedukasi-keluarga-terhadap-klien-dan-kemampuan-klien-perilaku-kekerasan-dan.pdf> pada tanggal 27 April 2017 pukul 12:34 WIB
8. Secrest, L., Wood, A. E., &Tapp, A. (2000).A Comparison of the Allen Cognitive Level Test and The Wisconsin Card Sorting Test in Adults with Schizophrenia. *American Journal of Occupational Therapy*, vol. 54, pp. 129–133.

9. Brown, C., et. al. (1996). Influence of Instrumental Activities of Daily Living Assessment Method on Judgments of Independence. *American Journal Occupational Therapy*, vol.50, no.3, pp. 202-206
10. Matlin M.W. (1989). *Cognition* (2nd ed.). New York : Holt, Rineheart, & Winston
11. Helfrich, C. A., Chan, D. V., & Sabol, P. (2011). Cognitive Predictors of Life Skill Intervention Outcomes for Adults with Mental Illness at Risk for Homelessness. *American Journal of Occupational Therapy*, vol. 65, pp. 277–286.
13. Odes, H., et.al. (2011). Level of Function at Discharge as a Predictor of Readmission Among Inpatients with Schizophrenia. *American Journal of Occupational Therapy*, vol. 65, pp. 314–319